

BAB II

NEGOSIASI IDENTITAS KOMUNITAS PUNK BOGOR DALAM MASYARAKAT DOMINAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum budaya punk dan negosiasi identitas yang dilakukan komunitas punk Bogor sebagai kelompok yang terpinggirkan secara lebih mendalam. Di dalamnya mencakup sejarah awal budaya punk masuk ke Indonesia dan komunitas punk sebagai kelompok masyarakat terpinggirkan yang perlu melakukan negosiasi identitas yang dimiliki. Gambaran umum didapatkan dari observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi studi. Setelah data didapatkan oleh peneliti maka peneliti menggambarkan kondisi lapangan sebagai pendukung penelitian.

Di Indonesia sendiri budaya punk bisa dikatakan bukan lagi budaya yang baru di masyarakat. Hampir disetiap sudut jalan kota bisa ditemui kelompok ini karena beberapa dari mereka menjadikan jalanan sebagai tempat untuk mencari jati dirinya. Sehingga, menimbulkan keresahan di masyarakat karena dianggap mengganggu kenyamanan. Masyarakat menilai anak punk sekumpulan berandalan jalanan yang meresahkan dan mengganggu kenyamanan dengan berkumpul di pinggir jalan (Martono & Pinandita, 2009: 39).

Pada konteks komunikasi antar budaya, saat berkomunikasi dengan satu individu ke individu lainnya, identitas akan diperlihatkan atau diekspresikan yang menciptakan cerminan mengenai identitas yang dimiliki oleh individu tersebut (Martin & Nayakama, 2017: 167). Simbol yang ada pada budaya juga memiliki

peran penting karena menjadi sebuah karakteristik dari budaya tersebut dan bisa menghubungkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, budaya juga dapat dipelajari sebagai proses untuk individu tersebut karena mengalami dan mengenal beragam budaya selama hidupnya. (Samovar,dkk, 2015: 38-45).

2.1 Definisi Punk

Punk merupakan subkultur yang identik akan gerakan perlawanan dan respon dengan adanya ketidakadilan sosial di masyarakat, Kemunculan punk menjadi bentuk perlawanan pada sistem kapitalisme, sehingga membuat punk ini dianggap sebagai budaya yang menyimpang dari budaya dominan. Sebagai subkultur, punk memiliki ideologi – ideologi seperti, anti kemapanan, counter culture dan DIY (Do it Yourself), yaitu ideologi yang berarti kemandirian atau percaya pada kemampuan diri sendiri. Tidak ada kejelasan yang pasti kapan munculnya punk ini, tapi punk dipercayai lahir di Inggris pada tahun 1970an yang dimana saat itu Inggris sedang mengalami krisis ekonomi sehingga menyebabkan peningkatan pengangguran dan angka kriminalitas yang tinggi. Punk dibentuk oleh anak – anak muda Inggris untuk melawan sistem dan perarturan kerajaan Inggris pada saat itu yang dianggap merugikan masyarakat kelas bawah. Fashion, musik dan seni merupakan medium yang digunakan oleh punk untuk menyampaikan perlawanannya dan menjadi sebuah identitas dari punk itu sendiri. Menurut Craig O’Hara dalam (Widya G, 2020: 118) terdapat tiga pengertian dari punk, punk merupakan tren remaja, punk memperjuangkan kebebasan dan perlawanan yang hebat karena melahirkan musik, komunitas, dan kebudayaan sendiri.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, terlihat beberapa anak-anak punk di Bogor yang memperlihatkan identitas mereka dengan mengenakan gaya berpakaian punk. Akan tetapi, tidak setiap saat mereka mengenakan pakaian tersebut, salah satu informan pada penelitian ini mengatakan bahwa untuk menjadi punk tidak harus berpakaian yang khas layaknya punk, cukup memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya punk ke dalam hidup itu sudah bisa dikatakan sebagai punk.

Dalam gaya berpakaian punk erat hubungannya dengan gerakan perlawanan dan sindirian atas isu sosial dan politik yang di tunjukan melalui gaya berpakaian mereka. Dilansir dari Medium.com, terdapat perbedaan dari gaya berpakaian punk di Amerika dan Inggris. Penganut punk di Amerika cenderung menggunakan pakian serba hitam lengkap dengan aneka aksesorisnya, sedangkan di Inggris menggunakan warna yang lebih berani dan gaya berpakaian yang lebih mencolok dari masyarakat biasanya. Meski begitu semangat dan gerakan yang dibawa masih sama yaitu perlawanan terhadap sistem pemerintahan dan isu sosial.



Sumber: FashionLawJournal.com

Selain fashion, punk juga identik akan musiknya, musik punk pertama kali muncul pada tahun 1970an yang hingga saat ini telah menjadi genre tersendiri dalam musik. Pada awaal kemunculannya musik punk menjadi sebuah respon pemberontakan pada indsutri musik yang pada zaman itu terlalu seragam seperti suara harus bagus dan harus memiliki kemampuan dalam bermusik, para produser dan lebel musik lebih mementingkan penghasilan yang mereka dapatkan. (Fakhran, 2012: 56)

Musik dan juga gaya berpakaian merupakan dua hal yang tidak bisa terlepas dari budaya punk kerana kedua hal tersebut memiliki peran dan sejarah tersendiri dalam kemunculan budaya punk hingga saat ini.

Seiring berjalannya waktu musik punk terus mengalami perkembangan dan memiliki makna dan pesan yang mendalam ditiap lagunya. Musik punk menjadi medium komunikasi bagi punk untuk merespon dan menyampaikan perasaannya

akan hal yang terjadi di lingkungannya. melalui musik ini punk menjadi sebuah gerakan dan budaya yang mendunia. Sama seperti fashion, dalam musiknya punk memiliki banyak makna dan pesan yang mendalam akan kehidupan ini, punk juga dikenal sebagai sebuah komunitas yang memiliki solidaritas yang kuat yang dimana komunitas tersebut menjadi sebuah wadah bagi mereka untuk berbagi pendapat, bersenang – senang bersama, berkolaborasi dalam kegiatan kreatif dan saling mendukung satu sama lain. Awal kemunculan genre musik punk sebagai bentuk perlawanan

2.2 Sejarah Punk Masuk ke Indonesia

Budaya punk telah menyebar di penjuru dunia. Namun budaya punk masuk ke negara-negara dengan cara dan bentuk yang berbeda-beda, contohnya seperti di Jepang. Di Jepang, budaya punk masuk melalui fashion yang sudah menempel pada masyarakat Jepang yaitu Harajuku. Hal ini menunjukkan bahwa proses pencampuran antara budaya global dan lokal dapat berhasil ketika hal tersebut dapat dinegosiasikan tanpa adanya dominasi dan mengeliminasi satu sama lain.

Masuknya budaya punk pertama kali ke Indonesia masih belum diketahui pastinya kapan budaya ini masuk. Namun, banyak diketahui budaya ini masuk ke Indonesia pada tahun akhir 1980an melalui media massa dan rekaman internasional. Seiring berjalannya waktu hal tersebut menginspirasi anak muda di kota-kota besar di Indonesia untuk membentuk sebuah komunitas dan band yang beraliran punk. Sebagai contoh, terdapat salah satu komunitas dan band di Jakarta yang menjadi pionir punk di Indonesia yaitu Young Offender, Anti Septic dan The Stupid. (Fakhran, 2012: 57).

Di Indonesia, budaya punk dapat dikatakan telah melekat dalam kehidupan masyarakatnya, khususnya bila dibahas di dunia seni musik. Keberadaan budaya punk dalam kehidupan masyarakat, dapat dilihat pada beberapa kemunculan band punk di Indonesia yang berhasil menembus kancah internasional, yaitu Turtles Jr. Band ini berasal dari Bandung Indonesia yang dibentuk pada tahun 1992, Turtles Jr mengukir sejarah sebagai band punk Indonesia pertama yang diundang untuk tampil dalam festival musik dan budaya punk terbesar di dunia yaitu The Rebellion Festival yang diselenggarakan di negara lahirnya budaya ini yaitu Inggris.



Sumber: JPNN.com

Selain Turtles Jr, Indonesia juga memiliki band punk yang telah banyak dikenal di kalangan masyarakat tanah air. Tidak hanya itu di Indonesia sendiri telah banyak kedatangan band punk internasional seperti, Green Day, Nofx dan Black. Hal ini menunjukkan bahwa budaya punk telah melekat dan sudah ada sejak lama di

kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya punk telah lama ada dalam struktur kehidupan masyarakat Indonesia.

Pemerintahan orde baru pada saat itu juga menjadi alasan anak-anak punk turun kejalan, yang dimana dianggap merugikan dan otoriter hal ini sama dengan hal yang disuarakan oleh punk anti diskriminasi. Pada awal kemunculannya di Indonesia, punk menyebar melalui komunitas-komunitas yang kecil dan belum terlalu menunjukkan keberadaannya. Seiring perkembangan zaman budaya punk ini mulai menjadi gaya hidup, ideologi dan telah menjadi identitas seseorang. Musik dan fashion pada punk menjadi tren di masyarakat hal ini yang membantu budaya punk semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia, contohnya tren fashion punk yang terlihat sangat mencolok dan jarang dipakai oleh masyarakat umum serta musik punk yang terdengar lebih simple dan lirik-lirik lagunya lebih mengarah pada kritik sosial. Sebagai subkultur, punk memiliki perbedaan dan bertentangan dengan budaya dominan. Karena punk merupakan *counter culture* budaya dominan. Hal ini menimbulkan anggapan-anggapan yang negatif di masyarakat akan adanya komunitas punk.

Awal kemunculan punk di Indonesia tidak didasari atas gejolak perlawanan yang dimana terjadi di Amerika dan Inggris, tetapi cenderung muncul karena musik dan gaya berpakaianya, akan tetapi pemaknaan yang mentah membuat punk ini dihadapkan dengan stigma yang negatif dari masyarakat, mereka dilebeli sebagai pembuat onar, anak jalanan dan sampah masyarakat. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karna ada beberapa dari mereka yang salah mengartikan punk sebagai kebebasan tanpa batas, seringkali mengganggu masyarakat. mereka melakukan hal

yang negatif dalam kehidupan bermasyarakat, contohnya meminta uang dengan cara paksa seperti di pasar dan jalan raya, meminum minuman berakohol yang menyebabkan terjadinya kekerasan atau tawuran.

2.3 Fenomena Negosiasi Identitas Komunitas Punk Bogor pada Masyarakat Dominan

Punk pada dasarnya didefinisikan sebagai gerakan subkultur yang diperlihatkan melalui musik, menggunakan simbol-simbol yang diambil dari pakaian seragam militer, aksesoris yang terlihat mapan, hingga terbentuk sebagai identitas bagi individu yang terlibat dalam subkultur ini. Adanya perbedaan budaya yang dimiliki oleh tiap individu membuat individu tersebut menegosiasikan identitasnya. Dalam bernegosiasi identitas, mereka akan mengelola keterampilan komunikasi antarbudaya yang mereka miliki untuk mencapai negosiasi identitas yang dilakukan (LittleJohn, Foss & Oetzel 2017: 79-80).

Adanya identitas pada tiap individu, dapat memunculkan dorongan untuk mengelola identitasnya dengan bentuk negosiasi. Pada komunitas punk Bogor. Mereka identik dengan penampilan yang khas, rambut tegak keatas, musik yang keras dan gaya berpakaian yang berbeda dari masyarakat pada umumnya dan hal tersebut telah menjadi simbol identitas mereka. Anggapan tentang punk dalam masyarakat hingga saat ini masih dihadapkan dengan anggapan yang negatif. Masih banyak masyarakat yang menanggapi bahwa punk ini merupakan suatu hal yang menyimpang, punk diidentikan dengan tindakan kriminal, pembuat onar dan sekumpulan sampah masyarakat.



Sumber: Youtube.com/Anarkopop video

Budaya punk sendiri telah lama menyatu di kehidupan bermasyarakat Indonesia dan tersebar hampir di seluruh Indonesia termasuk Bogor. Namun, semenjak awal kemunculannya hingga saat ini punk masih di hadapkan dengan stigma yang negatif dari masyarakat. Dengan hal tersebut, komunitas punk Bogor menegosiasikan identitas mereka. Beragam upaya dilakukan. Tujuannya agar mereka dapat diterima dan tidak dipandang sebelah mata lagi oleh masyarakat.

2.4 Komunitas Punk Bogor Termasuk Dalam Kelompok Masyarakat Terpinggirkan (Co-Culture)

Adanya stigma buruk mengenai budaya punk di masyarakat, membuat komunitas punk Bogor menjadi kelompok yang terpinggirkan. Mereka tidak jarang mendapat hal negatif yang didapatkan dari lingkungan mereka baik secara verbal maupun nonverbal. Beberapa anggota dari punk Bogor menjelaskan ada beberapa peristiwa atau waktu dimana pada akhirnya mereka harus menyuarakan diam mereka. Khususnya pada kelompok-kelompok tertentu yang memandang mereka negatif. Dalam menyuarakan suara bungkamnya mereka menggunakan kreatifitas

dan bakat serta berbagai pembuktian lain yang masih berhubungan dengan budaya punk.

Punk pada dasarnya didefinisikan sebagai gerakan subkultur yang diperlihatkan melalui musik, menggunakan simbol-simbol yang diambil dari pakaian seragam militer, aksesoris yang terlihat anti mapan, hingga terbentuk sebagai identitas bagi individu yang terlibat dalam subkultur ini. Pada fenomena negosiasi yang terjadi, berkaitan dengan isu yang ada pada identitas punk antara lain, terpinggirkannya komunitas punk dari struktur sosial di masyarakat, hingga perlakuan atau sikap yang mereka terima yang muncul di masyarakat karena punk merupakan budaya yang berbeda dari budaya dominan. Hal ini dirasakan oleh beberapa anggota punk Cileungsi yang berkumpul di ruang kolektif Arumdalur Cileungsi, yang mengatakan bahwa pernah mengalami penilaian negatif dari masyarakat sekitar lingkungannya bahkan instansi pemerintah. Mereka menggunakan kekreatifan, berkomunikasi dengan baik dan hal lain yang masih berkaitan dengan budaya punk, mereka tidak sama seperti yang dikatakan oleh masyarakat umum.

2.5 Perlawanan yang Dilakukan oleh Komunitas Punk Bogor

Kemunculan punk menjadi bentuk perlawanan pada sistem kapitalisme, sehingga membuat punk ini dianggap sebagai budaya yang menyimpang dari budaya dominan. Sebagai subkultur, punk memiliki ideologi – ideologi seperti, anti kemapanan, counter culture dan DIY (Do it Yourself), yaitu ideologi yang berarti kemandirian atau percaya pada kemampuan diri sendiri. Komunitas punk Bogor dalam perlawanannya memiliki cara tersendiri yang bisa dibilang berbeda dari

komunitas punk lainnya. Komunitas punk Bogor melawan kapitalisme yang ada di masyarakat dengan cara yang lebih positif seperti membuat sebuah sekolah gratis untuk masyarakat hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perlawanan atas mahalnya biaya pendidikan di Indonesia. Untuk bertahan hidup mereka seringkali mengadakan acara-acara yang menggunakan sistem kolektif, selain itu mereka juga menjual beberapa karya yang mereka buat seperti sablon baju, gambar, dan melakukan sistem barter dengan masyarakat sekitar hal ini dilakukan untuk melawan adanya sistem pasar yang terus menaiki harga bahan pangan.

